

“ANALISIS KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DAN KAMPUS MERDEKA DALAM FILSAFAT”

Nuraeni¹

¹Universitas Pendidikan Mandalika

Korespondensi: nuraeni@undikma.ac.id

Abstrak: Tujuan filsafat pendidikan dapat ditinjau dari tujuan filsafat dan pendidikan itu sendiri. Filsafat diantaranya memiliki tujuan untuk mengkritisi suatu kepercayaan dan sikap yang telah dijunjung tinggi, mendapatkan gambaran keseluruhan, analisis logis dari bahasa serta penjelasan tentang arti kata dan konsep. Sementara itu teori pendidikan bertujuan menghasilkan pemikiran tentang kebijakan dan prinsip-prinsip pendidikan yang didasari oleh filsafat, merumuskan metode praktik pendidikan atau proses pendidikan yang menerapkan serangkaian kegiatan berupa implementasi kurikulum dan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan mengumpulkan bahan bacaan, mencatat, dan mengolah hasil bacaan. Data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik (pedagogik) dan ke arah yang positif. Pendidikan sama sekali bukan untuk merusak kepribadian anak atau membawa mereka ke arah yang negatif seperti memberi bekal pengetahuan atau keterampilan bagaimana menjadi penjahat, pencuri dan sebagainya (demagogik). Teoriteori pendidikan seperti essentialisme, behaviorisme, perenialisme, progresivisme, rekonstruktivisme dan humanisme merupakan teori yang berdasarkan pada filsafat tertentu yang akan mempengaruhi konsep dan praktik pendidikan. Tujuan filsafat pada taraf akhir tidak lain adalah untuk memahami diri manusia sendiri maka hal apa saja, apakah itu berupa ilmu pengetahuan, kebudayaan, atau ideologi, yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan pemahaman diri manusia, tidak luput dari kritik filsafat. Kurikulum Merdeka: Kurikulum prototipe mendorong pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta memberi ruang lebih luas pada pengembangan karakter dan kompetensi dasar. Kampus Merdeka: menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh, relevan dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang tinggi.

Katakunci: kurikulum, merdeka belajar, kampus merdeka, filsafat

PENDAHULUAN

Kata filosofi secara harfiah berarti cinta akan kebijaksanaan; kata tersebut diturunkan dari dua kata Yunani yaitu 'phileo' (cinta) dan 'Sophia' (kebijaksanaan). Hal ini menunjukkan bahwa hakikat filsafat adalah mencari kebijaksanaan (Sikhauli, 2017). Dengan demikian, filsafat memberikan kebijaksanaan kepada manusia tentang apa yang mereka pahami kebijakan, dan masih mempertahankan sikap bijak dengan bantuannya. Menumbuhkan kebijaksanaan, dengan mencari ide-ide baru dan pengetahuan baru. Para filsuf tertarik pada kesimpulan pertama dari semua cabang ilmu. Filsuf berada dalam aliran pemikiran filosofis yang berbeda seperti idealis, naturalis, pragmatis, eksistensial, tanaman keras, realis, esensial, progresif, bervariasi dari budaya ke budaya, tempat ke tempat, dan waktu ke waktu.

Filsafat menelaah sesuatu secara radikal, menyeluruh dan konseptual yang menghasilkan konsepsi-konsepsi mengenai kehidupan dan dunia. Dalam pendidikan yang menjadi pokok utama adalah manusia, maka landasan filosofis pendidikan adalah untuk menjawab apa sebenarnya hakikat manusia. Berdasarkan sudut pandang pedagogik, sebagaimana dikemukakan oleh M.J Langeveld (1980) pendidikan berlangsung dalam pergaulan antara orang dewasa dengan anak atau orang yang belum dewasa dalam suatu lingkungan. Anak atau orang yang belum dewasa adalah sebagai sesuatu “kemungkinan” yang pada dasarnya baik. Menurut Langeveld dalam perjalanannya manusia bisa menjadi baik atau tidak baik, sehingga pendidikanlah yang memiliki andil untuk menjadikannya baik. Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik (pedagogik) dan ke arah yang positif.

Pendidikan sama sekali bukan untuk merusak kepribadian anak atau membawa mereka ke arah yang negatif seperti memberi bekal pengetahuan atau keterampilan bagaimana menjadi penjahat, pencuri dan sebagainya (demagogik). Teoriteori pendidikan seperti essensialisme, behaviorsisme, perenialisme, progresivisme, rekronstruktivisme dan humanisme merupakan teori yang berdasarkan pada filsafat tertentu yang akan mempengaruhi konsep dan praktik pendidikan (Umar & Sulo 2010: 88).

Kneller (1971: 4) juga mengatakan bahwa filsafat pendidikan bersandar pada filsafat umum atau filsafat formal; artinya masalah-masalah pendidikan juga merupakan bagian dari cara berpikir filsafat secara umum. Seseorang tidak dapat memberikan kritik pada kebijakan pendidikan yang ada atau menyarankan kebijakan yang baru tanpa memikirkan masalah-masalah filsafati yang umum seperti hakikat kehidupan yang baik sebagai arah yang akan dituju oleh pendidikan, kodrat manusia itu sendiri, sebab yang dididik itu adalah manusia; dan yang dicari adalah hakikat kenyataan yang terdalam, yang menjadi pencarian semua cabang ilmu. Oleh karena itu, filsafat pendidikan merupakan penerapan filsafat formal dalam lapangan Pendidikan.

Menurut Amka (2019) Filsafat pendidikan adalah filsafat yang digunakan dalam studi mengenai masalah-masalah pendidikan. Filsafat pendidikan pada dasarnya menggunakan cara kerja filsafat dan akan menggunakan hasil-hasil dari filsafat, yaitu berupa hasil pemikiran manusia tentang realitas, pengetahuan, dan nilai. Filsafat pendidikan dapat dibagi dua kelompok yaitu: (a) filsafat pendidikan progresif yang didukung oleh filsafat pragmatisme dari John Dewey dan romantis naturalisme dari Roousseau; (b) filsafat pendidikan konservatif yang didasari oleh filsafat idealisme, realisme humanisme, dan supernaturalisme (Soekowaty & Gie, 2006). Jadi, Landasan filosofis pendidikan adalah pandangan-pandangan yang bersumber dari filsafat pendidikan mengenai hakikat manusia, hakikat ilmu, nilai serta perilaku yang dinilai baik dan dijalankan setiap lembaga pendidikan.

Tujuan filsafat pendidikan dapat ditinjau dari tujuan filsafat dan pendidikan itu sendiri. Filsafat diantaranya memiliki tujuan untuk mengkritisi suatu kepercayaan dan sikap yang telah dijunjung tinggi, mendapatkan gambaran keseluruhan, analisis logis dari bahasa serta penjelasan tentang arti kata dan konsep. Sementara itu teori pendidikan bertujuan menghasilkan pemikiran tentang kebijakan dan prinsip-prinsip pendidikan yang didasari oleh filsafat, merumuskan metode praktik pendidikan atau proses pendidikan yang menerapkan serangkaian kegiatan berupa implementasi kurikulum dan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan sendiri tergantung dari kebutuhan. Bisa jadi tujuan pendidikan adalah tujuan pendidikan nasional (mencetak generasi penerus bangsa yang baik), instruksional (khusus terhadap keterampilan tertentu), hingga ke tujuan pendidikan institusional (pendidikan militer, dokter, akademisi, dsb). Selain itu, menurut Amka (2019) tujuan filsafat pendidikan meliputi:

Dengan berfikir filsafat seseorang bisa menjadi manusia, lebih mendidik, dan membangun diri sendiri. Seseorang dapat menjadi orang yang dapat berfikir sendiri.

Memberikan dasar-dasar pengetahuan, memberikan pandangan yang sintesis pula sehingga seluruh pengetahuan merupakan satu kesatuan. Hidup seseorang dipimpin oleh pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tersebut, sebab itu mengetahui pengetahuan-pengetahuan terdasar berarti mengetahui dasar-dasar hidup diri sendiri. Bagi seorang pendidik, filsafat mempunyai kepentingan istimewa karena filsafatlah yang memberikan dasar-dasar dari ilmu-ilmu pengetahuan lainnya yang mengenai manusia, seperti misalnya ilmu mendidik.

Berangkat dari berbagai pandangan di atas, keberadaan filsafat pendidikan memiliki tujuan untuk memahami pendidikan secara lebih mendalam, menafsirkan temuan-temuan untuk digunakan dalam bidang pendidikan dengan menggunakan konsep-konsep umum yang dapat menjadi petunjuk atau arah kebijakan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan mengumpulkan bahan bacaan, mencatat, dan mengolah hasil bacaan. Data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. Menurut Zed (2014) tentang penelitian kepustakaan, penelitian kepustakaan merupakan langkah awal dalam menyusun desain penelitian dan memanfaatkan sumber pustaka untuk mendapatkan data penelitian. Sumber data yang digunakan berasal dari data sekunder yang dikumpulkan melalui karya tulis yang diterbitkan dan tidak diterbitkan, buku teks, artikel ilmiah, majalah, website, dan sumber lain yang relevan dengan masalah penelitian (Embun, 2012). Dalam penelitian ini terkumpul sebanyak 26 referensi yang terdiri dari artikel ilmiah, buku, dan sumber informasi yang ada di web kementerian. Selanjutnya, data terkait dikumpulkan, direkam, dan dianalisis secara deskriptif dan kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Brameld (via O'neil, 1999: 6) menggolongkan filsafat pendidikan Barat menjadi empat kategori: 1. Tradisi filsafat klasik yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh dari teori Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas sehingga kemudian muncullah Perenialisme. Perenialisme sebagai gerakan dan aliran yang timbul di Amerika Serikat ingin mengembalikan pendidikan pada tradisi zaman lampau yang dipandang sudah teruji oleh waktu dan terbukti baik hasilnya. 2. Ungkapan yang lebih modern dari realisme dan idealisme tradisional sehingga muncul aliran Esensialisme yang semula berkembang di Amerika Serikat. 3. Filsafat pragmatisme yang memunculkan aliran pendidikan yang bernama: Progresivisme. Tokoh utama filsafat pragmatisme dalam pendidikan adalah John Dewey. 4. Titik pandang "sosiologi pendidikan" yang dihubungkan dengan ide Karl Marx dan Karl Mannheim muncullah aliran Rekonstruksionisme.

Aliran Esensialisme

Essensialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang tumbuh pertama kali di Amerika Serikat. Essensialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang ingin kembali kepada kebudayaan-kebudayaan lama sebagai warisan sejarah yang telah membuktikan keunggulan dalam kebaikan-kebaikan bagi kehidupan manusia. Humanisme merupakan filsafat yang mendasari essensialisme. Humanisme merupakan pandangan yang memberikan reaksi terhadap hidup yang mengarah kepada keduniawian, serba ilmiah dan materialistik. Selain itu Essensialisme dipengaruhi juga oleh filsafat idealisme dan realisme dengan tokoh Plato dan Aristoteles. Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang dapat memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas (Jalaludin Idi & Abdullah, 2010: 100). Nilai-nilai yang telah terbukti dalam kenyataan membawa kebaikan masyarakat, dan nilai-nilai berasal utamanya dari jaman renaissance. Renaissance merupakan tonggak awal munculnya aliran ini dan berkembang pesat pada pertengahan kedua abad ke-19.

Tujuan umum aliran esensialisme adalah membentuk seseorang yang berguna dan berkompoten. Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian dan segala hal yang mampu menggerakkan manusia untuk bertindak sesuai dengan kehendaknya. Kurikulum sekolah bagi esensialisme analog dengan miniatur dunia yang bisa dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran, dan keagungan. Oleh karena itu, dalam sejarah perkembangannya kurikulum esensialisme dipengaruhi oleh filsafat idealisme dan realisme. Essensialisme merupakan sebuah istilah yang menegaskan bahwa pendidikan yang baik dan benar terdiri dari pembelajaran keterampilan dasar (membaca, menulis, berhitung), seni, dan ilmu pengetahuan. Kesemuanya tadi berguna untuk manusia di masa lalu dan adanya keyakinan bahwa hal inilah yang besar kemungkinan akan berguna pada kehidupan di masa yang akan datang (Gutek, 1974:86).

Esensialisme merupakan mazhab filsafat pendidikan yang menerapkan prinsip idealisme dan realisme secara eklektis. Berdasarkan eklektisme tersebut maka esensialisme menitik-beratkan penerapan prinsip-prinsip idealisme atau realisme dengan tidak meleburkan prinsip-prinsipnya. Filsafat idealisme memberikan dasar tinjauan yang realistik seperti dalam bidang matematika, karena matematika adalah alat menghitung dari apa-apa yang riil, materiil dan nyata.

Aliran Perenialisme

Perennialisme adalah paham filsafat pendidikan yang muncul pada awal abad XX sebagai reaksi dari gerakan progresivisme di Amerika Serikat. Perennialisme sering juga disebut sebagai aliran filsafat pendidikan yang regresif, yaitu menengok ke belakang; ke zaman Yunani Kuno dan Abad Pertengahan di Eropa 33 yang telah menghasilkan nilai-nilai abadi (perennial) dalam kehidupan. Nilai-nilai perennial sampai kapan pun akan diperlukan oleh manusia sehingga pendidikan tidak boleh meninggalkan nilai-nilai abadi tersebut dalam usahanya untuk mengembangkan potensi manusia (Purwastuti dan Rukiyati, 2015).

Perennialisme hampir sama dengan essentialisme, tetapi lebih menekankan pada keabadian atau ketetapan atau kenikmatan yaitu hal-hal yang ada sepanjang masa (Imam Barnadib 1988:34). Perennialisme mementingkan hal-hal berikut: (a) pendidikan yang abadi; (b) inti pendidikan yaitu mengembangkan keunikan manusia yaitu kemampuan berfikir; (c) tujuan belajar yaitu untuk mengenal kebenaran abadi dan universal; (d) pendidikan merupakan persiapan bagi hidup yang sebenarnya; (e) kebenaran abadi diajarkan melalui pelajaran dasar yang mencakup bahasa, matematika, logika dan IPA dan Sejarah.

Perennialisme memandang peserta didik sebagai makhluk rasional sehingga guru memiliki posisi dominan dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas dan membimbing diskusi agar memudahkan peserta didik. Setiap peserta didik dianggap telah memiliki potensi yang harus diarahkan sehingga memiliki kebenaran-kebenaran secara tepat. Dorongan mencari pengetahuan atau dorongan ada dalam diri manusia untuk memunculkan sikap selalu ingin tahu dan mempelajari hal-hal yang ada di sekitarnya. Pendidikan juga demikian, orang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi peserta didik baik dari segi aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya (Mu'ammam, 2001).

Kurikulum yang digunakan oleh aliran perennialisme berorientasi pada mata pelajaran. Bentuk kurikulum ini merupakan desain paling populer, paling tua dan paling banyak digunakan. Dalam subjek centered, kurikulum dipusatkan pada isi/materi yang akan diajarkan. Kurikulum tersusun atas sejumlah mata pelajaran dan mata pelajaran tersebut diajarkan secara terpisah-pisah. Karena lebih mengutamakan isi atau bahan ajar kurikulum subject centered ini disebut sebagai subject academic curriculum. Aliran perennialisme membedakan kurikulum sesuai dengan berdasarkan tingkatannya, yaitu: 1. Pendidikan dasar, sebagai persiapan bagi kehidupan di dalam masyarakat, dengan kurikulum utama membaca, menulis dan berhitung. 2. Pendidikan menengah, pada tahap ini menekankan adanya kurikulum tertentu yang digunakan sebagai latihan berpikir, seperti bahasa asing, logika, retorika dan lain sebagainya. 3. Pendidikan Tinggi, pendidikan tinggi sebagai lanjutan dari pendidikan menengah memiliki prinsip untuk mengarahkan dalam mencapai tujuan kebajikan intelektual. 4. Pendidikan orang dewasa, bertujuan meningkatkan pengetahuan yang telah dimilikinya dalam pendidikan sebelumnya. Nilai utama pendidikan orang dewasa secara filosofis ialah mengembangkan sikap bijaksana, agar orang dewasa dapat memerankan perannya sebagai pendidik bagi anak-anaknya (Mu'ammam, 2001).

Aliran Progresivisme

Aliran progresivisme lahir di Amerika Serikat sekitar tahun 1870. Para reformis yang menamakan diri kaum progressive menentang sistem pendidikan tradisional yang sangat kaku, menuntut disiplin ketat, dan membuat peserta didik menjadi pasif. Gerakan pembaharuan yang sudah ada sejak akhir abad 19 itu mendapatkan angin baru pada abad 20 dengan munculnya aliran filsafat Pragmatisme. John Dewey berusaha menjalin pendidikan progresif dengan filsafat Pragmatisme (Sudarminta, 1994: 44). Selaras dengan pandangan kaum Pragmatis yang menyatakan bahwa realitas itu terus menerus berubah. Pendidikan bagi kaum progressive merupakan proses penggalian pengalaman terus-menerus. Pendidik haruslah senantiasa siap sedia mengubah metode dan kebijakan perencanaan pembelajaran yang dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan lingkungan. Inti pendidikan tidak terletak dalam usaha penyesuaian dengan masyarakat atau dunia luar sekolah, dan juga tidak terletak dalam usaha untuk menyesuaikan dengan standar kebaikan, kebenaran, dan keindahan yang abadi. Akan tetapi pendidikan merupakan usaha terus menerus merekonstruksi (menyusun ulang) pengalaman hidup.

Progresivisme yaitu perubahan untuk maju. Manusia akan mengalami perkembangan apabila berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya berdasarkan pemikiran. Progresivisme atau

gerakan pendidikan progresif mengembangkan teori pendidikan yang berdasar pada beberapa prinsip. Progresivisme menggunakan prinsip pendidikan sebagai berikut : (a) Proses pendidikan ditemukan dari asal, tujuan dan maksud yang ada pada siswa termasuk di dalamnya minat siswa; (b) siswa itu aktif bukan pasif; (c) peran guru sebagai penasehat, pemberi petunjuk, dan mengikuti keinginan siswa, bukan otoriter dan direktur di kelas; (d) sekolah merupakan bentuk kecil dari sebuah masyarakat; (e) aktifitas kelas berpusat pada problem solving bukan mengajarkan berbagai mata pelajaran; (f) suasana sosial kelas kooperatif dan demokratis.

Aliran Rekonstruksionalisme

Rekonstruksionalisme adalah suatu kelanjutan yang logis dari cara berpikir progresif dalam pendidikan. Individu tidak hanya belajar tentang pengalaman-pengalaman kemasyarakatan masa kini di sekolah tetapi haruslah memelopori masyarakat ke arah masyarakat baru yang diinginkan. Dalam pengertian lain, rekonstruksionisme adalah mazhab filsafat pendidikan yang menempatkan sekolah atau lembaga pendidikan sebagai pelopor perubahan masyarakat.

Purwastuti dan Rukiyati (2015) Rekonstruksionisme sosial secara mencolok bersifat kontras dengan kaum konservatif. Rekonstruksionisme menganggap bahwa dunia dan moral manusia mengalami degradasi di sana-sini sehingga perlu adanya rekonstruksi tatanan sosial menuju kehidupan yang demokratis, emansipatoris dan seimbang. Keadaan yang timpang dan hanya menguntungkan salah satu belahan dunia harus diatasi dengan merekonstruksi pendidikan untuk memajukan peradaban. Kaum rekonstruksionis percaya bahwa dengan pendidikan yang baik, maka moral manusia dapat pula menjadi baik. Pendidikan yang mengedepankan kepekaan sosial dan perjuangan HAM mendapat penekanan. Kaum rekonstruksionis meyakini bahwa masyarakat modern dan daya tahan manusia modern saling berkaitan erat. Untuk menjamin keberlangsungan hidup manusia dan untuk menciptakan peradaban yang lebih memuaskan, manusia harus menjadi insinyur sosial, yaitu orang yang mampu merancang jalannya perubahan dan mengarahkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara dinamis untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kaum rekonstruksionis percaya bahwa semua reformasi sosial muncul dalam kehidupan itu sendiri.

Kaum rekonstruksionis percaya bahwa semua reformasi sosial muncul dalam kehidupan itu sendiri. Peserta didik diharapkan dapat menemukan masalah besar yang menghadang umat manusia. Kepekaan akan kesadaran adanya diskriminasi mengandung makna bahwa peserta didik atau siswa mampu mengenali kekuatan dinamik yang ada sekarang ini. Juga, siswa diharapkan mampu untuk mendeteksi keyakinan-keyakinan, kebiasaan-kebiasaan, dan lembaga-lembaga yang menghalangi perbaikan budaya. Nilai-nilai budaya yang dominan semata-mata karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat harus dibuang bila tidak sesuai dengan semangat perbaikan budaya. Moral dan budaya ideologis yang sarat dengan nilai-nilai peninggalan zaman prailmiah dan prateknologi tidak dapat dipakai lagi. Sikap fanatik, kebencian, tahayul, dan ketidaktahuan harus diidentifikasi dan dibuang (Gutek, 1974: 165). Kaum rekonstruksionisme menginginkan siswa belajar mengidentifikasi masalah, metode, kebutuhan, dan sasaran yang jelas. Setelah itu, siswa menerapkan strategi yang agresif untuk mengubah keadaan secara efektif. Contohnya, kampanye keberaksaraan telah berkontribusi positif dalam mewujudkan revolusi politik yang sukses. Inilah contoh bahwa pendidikan telah berhasil membawa perubahan sosial yang sangat berarti.

Pendidik memegang peran penting dalam perubahan kurikulum yang sesuai dengan semangat rekonstruksionisme. Mereka percaya bahwa rekonstruksionisme sebagai sebuah paham dan pedoman bertindak akan mampu untuk membantu peserta didik dalam hubungannya dengan tujuan akademik dan tujuan personal untuk kesejahteraan masyarakatnya, bangsa, dan dunia. Peserta didik dengan minatnya masing-masing membantu menemukan solusi untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang dipelajari di dalam kelas. Guru menekankan pengalaman belajar siswa secara berkelompok dan bekerjasama dengan komunitas yang ada di sekitarnya dan berbagai sumber daya yang dimiliki. Mereka juga dituntut untuk membuat proyek tertentu berdasarkan prinsip saling tergantung satu sama lain dan konsensus bersama. Seperti yang dinyatakan oleh McNeil (Reed & Davis, 1999: 292) bahwa pengalaman peserta didik harus memenuhi kriteria: real, memerlukan aksi, dan mengajarkan nilai-nilai.

Pertama, peserta didik harus fokus pada satu aspek dari komunitas yang menurut mereka harus dilakukan perubahan dengan usaha mereka sendiri. Kedua, peserta didik harus bertindak aktif dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi komunitas; tidak sekedar meneliti. Tindakan yang bertanggung jawab di dalamnya termasuk bekerja bersama komunitas tersebut, memberi informasi pada komunitas mengenai permasalahan sosial yang dihadapi, dan mengambil posisi yang jelas untuk isu-isu kontroversial. Ketiga, peserta didik harus membentuk sistem nilai yang koheren. Pengalaman belajar harus memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menunjukkan pendapat dan sikapnya: benar atau salah, suka atau tidak suka terhadap suatu kondisi masyarakat atau fenomena yang ada.

Aliran Behaviorisme

Menurut kacamata progresivisme, sebuah proses pendidikan memiliki dua bidang yang harus digarap, di antaranya dari segi psikologis dan sosiologis. Dilihat dari segi psikologis, seorang pendidik harus mampu mengetahui potensi dan daya yang ada pada peserta didik untuk dikembangkan. Dengan mengenal hal tersebut. Pendidik dapat memilih cara yang tepat dan landasan apa yang akan digunakan. Jika memperhatikan peran pandangan progresivisme di beberapa negara maju, psikologis yang banyak digunakan adalah aliran behaviorisme dan pragmatisme. Hal ini sejalan dengan teori bahwa aliran progresivisme disebut juga sebagai instruktionalisme, eksperimental yang erat kaitannya dengan alat, pengalaman, lingkungan, serta kemajuan dan manfaat dari suatu aktivitas yang dilakukan termasuk aktivitas pendidikan. Sedangkan dilihat dari segi sosiologis, pendidik harus mengetahui kemana potensi dan daya itu harus dibimbing agar potensi yang dimiliki peserta didik dapat diubah menjadi sesuatu yang berguna bagi anak tersebut (Yunus, 2016).

Behaviorisme memiliki beberapa akar atau sumber ideologi atau filsafat yaitu realisme dan positivisme. Behaviorisme pendidikan memandang perilaku siswa ditentukan oleh stimulus dan respon. Tokoh dari konsep ini adalah Pavlov, Skinner dan Thorndike. Humanisme merupakan kelanjutan dari prinsip progresivisme karena telah menganut banyak prinsip dari aliran tersebut seperti pendidikan yang berpusat pada siswa, guru tidak otoriter fokus terhadap aktivitas dan partisipasi siswa.

Aliran Pancasila

Pancasila sebagaimana yang dirumuskan dalam Pembukaan UUD 1945 merupakan landasan filosofis pendidikan Indonesia (Arif Rohman, 2013). Hakikat hidup Bangsa Indonesia adalah berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan perjuangan yang didorong oleh keinginan luhur untuk mencapai dan mengisi kemerdekaan, selanjutnya yang menjadi keinginan luhur Bangsa Indonesia adalah memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pasal 2 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang "Sistem Pendidikan Nasional" menjelaskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum prototipe mendorong pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta memberi ruang lebih luas pada pengembangan karakter dan kompetensi dasar. Kurikulum prototipe melanjutkan arah pengembangan kurikulum sebelumnya:

Orientasi holistik: kurikulum dirancang untuk mengembangkan murid secara holistik, mencakup kecakapan akademis dan non-akademis, kompetensi kognitif, sosial, emosional, dan spiritual.

Berbasis kompetensi, bukan konten: kurikulum dirancang berdasarkan kompetensi yang ingin dikembangkan, bukan berdasarkan konten atau materi tertentu.

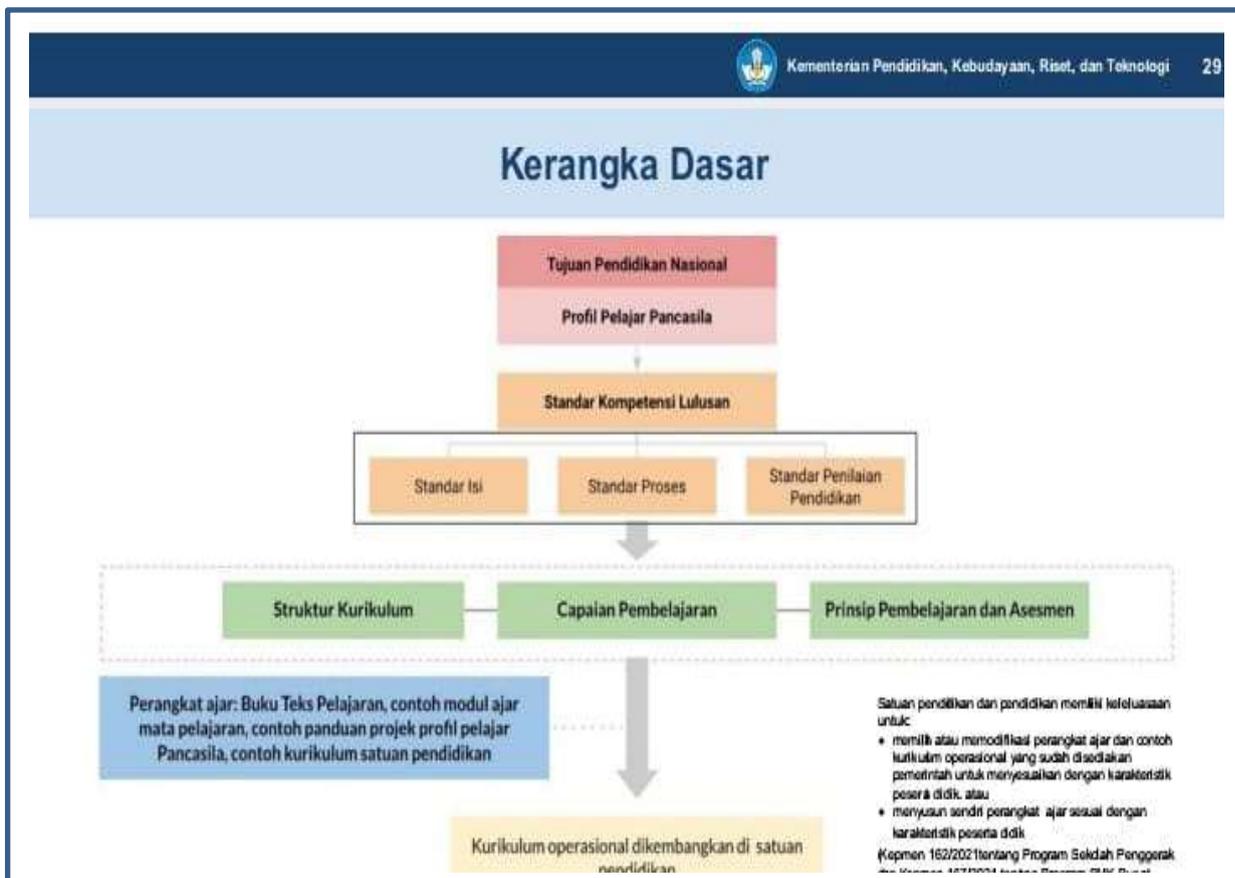
Kontekstualisasi dan personalisasi: kurikulum dirancang sesuai konteks (budaya, misi sekolah, lingkungan lokal) dan kebutuhan murid.

Kurikulum prototipe memiliki beberapa karakteristik utama yang mendukung pemulihan pembelajaran:

Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter (iman, taqwa, dan akhlak mulia; gotong royong; kebinekaan global; kemandirian; nalar kritis; kreativitas). Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.

Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan murid (*teach at the right level*) dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal

Kerangka Dasar Kurikulum Prototipe



Karakteristik Kurikulum di Setiap Jenjang

PAUD	SD	SMP	SMA	SMK	SLB
<p>Kegiatan bermain sebagai proses belajar yang utama</p> <p>Penguatan literasi dini dan penanaman karakter melalui kegiatan bermain-belajar berbasis buku bacaan anak</p> <p>Fase Fondasi untuk meningkatkan kesiapan berselidik</p> <p>Pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui kegiatan perayaan hari besar dan perayaan tradisi lokal</p>	<p>Penguatan kompetensi yang mendasar dan pemahaman holistik:</p> <ul style="list-style-type: none"> Untuk memahami lingkungan sekitar, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan sebagai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Integrasi <i>computational thinking</i> dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPAS Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pilihan <p>Pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan profil Pelajar Pancasila dilakukan minimal 2 kali dalam satu tahun ajaran</p>	<p>Penyesuaian dengan perkembangan teknologi digital, mata pelajaran Informatika menjadi mata pelajaran wajib</p> <p>Panduan untuk guru Informatika disiapkan untuk membantu guru-guru pemula, sehingga guru mata pelajaran tidak harus belajar belakang pendidikan informatika</p> <p>Pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan profil Pelajar Pancasila dilakukan minimal 3 kali dalam satu tahun ajaran</p>	<p>Program peminatan/ penjurusan tidak diberlakukan</p> <p>Di kelas 10 pelajar menyiapkan diri untuk menentukan pilihan mata pelajaran di kelas 11. Mata pelajaran yang dipelajari serupa dengan di SMP</p> <p>Di kelas 11 dan 12 pelajar mengikuti mata pelajaran dari Kelompok Mapel Wajib, dan memilih mata pelajaran dari kelompok MIPA, IPS, Bahasa, dan Keterampilan Vokasi sesuai minat, bakat, dan aspirasinya</p> <p>Pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan profil Pelajar Pancasila dilakukan minimal 3 kali dalam satu tahun ajaran, dan pelajar menulis esai ilmiah sebagai syarat kelulusan</p>	<p>Dunia kerja dapat terlibat dalam pengembangan pembelajaran</p> <p>Struktur lebih sederhana dengan dua kelompok mata pelajaran, yaitu Umum dan Kejuruan. Persentase kelompok kejuruan meningkat dari 60% ke 70%</p> <p>Penerapan pembelajaran berbasis proyek dengan mengintegrasikan mata pelajaran terkait.</p> <p>Praktik Kerja Lapangan (PKL) menjadi mata pelajaran wajib minimal 6 bulan (1 semester).</p> <p>Pelajar dapat memilih mata pelajaran di luar program keahliannya</p> <p>Nokasi waktu khusus proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan Budaya Kerja untuk peningkatan soft skill (karakter dan dunia kerja)</p>	<p>Capaian pembelajaran pendidikan khusus dibuat hanya untuk yang memiliki hambatan intelektual</p> <p>Untuk pelajar di SLB yang tidak memiliki hambatan intelektual, capaian pembelajarannya sama dengan sekolah reguler yang sederajat, dengan menerapkan prinsip modifikasi kurikulum</p> <p>Sama dengan pelajar di sekolah reguler, pelajar di SLB juga menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk menguatkan Pelajar Pancasila dengan mengungkap tema yang sama dengan sekolah reguler, dengan kedalaman materi dan aktivitas sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pelajar di SLB</p>

kebutuhan mahasiswa. Program utama yaitu: kemudahan pembukaan program studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, kemudahan perguruan tinggi negeri menjadi PTN berbadan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar program studi. Mahasiswa diberikan kebebasan mengambil SKS di luar program studi, tiga semester yang dimaksud berupa 1 semester kesempatan mengambil mata kuliah di luar program studi dan 2 semester melaksanakan aktivitas pembelajaran di luar perguruan tinggi.

Berbagai bentuk kegiatan belajar di luar perguruan tinggi, di antaranya melakukan magang/praktik kerja di Industri atau tempat kerja lainnya, melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat di desa, mengajar di satuan pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, melakukan kegiatan kewirausahaan, membuat studi/proyek independen, dan mengikuti program kemanusiaan. Semua kegiatan tersebut harus dilaksanakan dengan bimbingan dari dosen. Kampus merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh, siap kerja, atau menciptakan lapangan kerja baru.

Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Melalui program merdeka belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka *hard dan soft skills* mahasiswa akan terbentuk dengan kuat.

Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka diharapkan dapat menjawab tantangan Perguruan Tinggi untuk menghasilkan lulusan yang sesuai perkembangan zaman, kemajuan IPTEK, tuntutan dunia usaha dan dunia industri, maupun dinamika masyarakat. Tujuan kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, program "hak belajar tiga semester di luar program studi" adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program-program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan *passion* dan bakatnya.

Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Menganut Aliran Filsafat Pendidikan Aliran Perennialisme

Analisis #1

Kurikulum Merdeka: kurikulum dirancang untuk mengembangkan murid secara holistik, mencakup kecakapan akademis dan non-akademis, kompetensi kognitif, sosial, emosional, dan spiritual.

Aliran Perennialisme: aliran yang menempatkan nilai pada supremasi kebenaran tertinggi yang bersumber pada Tuhan. Sasaran utama yang akan dicapai adalah "kepemilikan atas prinsip-prinsip tentang kenyataan, kebenaran dan nilai yang abadi tak terikat waktu dan ruang". Penyadaran nilai dalam pendidikan harus didasarkan pada nilai kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari wahyu dan hal yang dilakukan melalui proses penanaman nilai pada peserta didik.

Analisis #2

Kurikulum Merdeka: Berbasis kompetensi, bukan konten: kurikulum dirancang berdasarkan kompetensi yang ingin dikembangkan, bukan berdasarkan konten atau materi tertentu. Kontekstualisasi dan personalisasi: kurikulum dirancang sesuai konteks (budaya, misi sekolah, lingkungan lokal) dan kebutuhan murid.

Aliran Perennialisme: memandang peserta didik sebagai makhluk rasional sehingga guru memiliki posisi dominan dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas dan membimbing diskusi agar memudahkan peserta didik. Setiap peserta didik dianggap telah memiliki potensi yang harus diarahkan sehingga memiliki kebenaran-kebenaran secara tepat. Dorongan mencari pengetahuan atau dorongan ada dalam diri manusia untuk memunculkan sikap selalu ingin tahu dan mempelajari hal-hal yang ada di sekitarnya. Pendidikan juga demikian, orang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi peserta didik baik dari segi aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

Analisis #3

Kampus Merdeka: salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Melalui program merdeka belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka *hard dan soft skills* mahasiswa akan terbentuk dengan kuat.

Aliran Perenialisme: Bentuk kurikulum ini merupakan desain paling populer, paling tua dan paling banyak digunakan. Dalam *subject centered*, kurikulum dipusatkan pada isi/materi yang akan diajarkan. Kurikulum tersusun atas sejumlah mata kuliah tersebut diajarkan secara terpisah-pisah. Karena lebih mengutamakan isi atau bahan ajar kurikulum *subject centered* ini disebut sebagai *subject academic curriculum*.

Analisis #4

Kampus Merdeka: program “hak belajar tiga semester di luar program studi” adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program-program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan *passion* dan bakatnya.

Aliran Perenialisme: Pendidikan Tinggi, pendidikan tinggi sebagai lanjutan dari pendidikan menengah memiliki prinsip untuk mengarahkan dalam mencapai tujuan kebajikan intelektual. Pengetahuan sejatinya yang didapat melalui ruang dan waktu mestilah membentuk dasar pendidikan seseorang. Oleh sebab itu tugas pendidikan itu mengajar, termasuk mengajar pengetahuan yang mana pengetahuan termasuk kebenaran. Kebenaran tersebut di mana-mana sama, sedemikian rupa menjadikan pendidikan itu di manapun mesti sama.

Analisis #5

Kurikulum Merdeka: Kurikulum prototipe mendorong pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta memberi ruang lebih luas pada pengembangan karakter dan kompetensi dasar.

Kampus Merdeka: menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh, relevan dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang tinggi.

Aliran Perenialisme: ilmu pengetahuan dan nilai-nilai manifestasi pada hukum universal yang abadi dan sempurna, yakni ideal sehingga ketertiban sosial hanya akan mungkin bila ide itu menjadi ukuran, asas normatif dalam tata pemerintahan. Maka tujuan utama dari sebuah pendidikan adalah untuk membina pemimpin yang sadar dan mempraktekkan asas-asas normatif itu dalam semua aspek kehidupan.

Aliran Esensialisme: bahwasanya sekolah harus melatih, mengajar atau mendidik peserta didik agar memiliki komunikasi dengan jelas dan logis. Keterampilan inti kurikulum harus berupa membaca, menulis, berbicara dan berhitung. Selain itu juga, sekolah memiliki tanggungjawab untuk memperhatikan penguasaan peserta didik terhadap keterampilan tersebut, karena implementasi kurikulum membutuhkan dukungan media, sarana, dan lingkungan yang memadai. Menurut filsafat esensialisme, pendidikan sekolah bersifat praktis dan memberi pengajaran yang logis dan mampu mempersiapkan suatu keterampilan bagi para peserta didik.

PENUTUP

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik (pedagogik) dan ke arah yang positif. Pendidikan sama sekali bukan untuk merusak kepribadian anak atau membawa mereka ke arah yang negatif seperti memberi bekal pengetahuan atau keterampilan bagaimana menjadi penjahat, pencuri dan sebagainya (demagogik). Teoriteori pendidikan seperti esensialisme, behaviorsisme, perenialisme, progresivisme,

rekonstruktivisme dan humanisme merupakan teori yang berdasarkan pada filsafat tertentu yang akan mempengaruhi konsep dan praktik pendidikan (Umar & Sulo 2010: 88). Tujuan filsafat pada taraf akhir tidak lain adalah untuk memahami diri manusia sendiri maka hal apa saja, apakah itu berupa ilmu pengetahuan, kebudayaan, atau ideologi, yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan pemahaman diri manusia, tidak luput dari kritik filsafat. Kurikulum Merdeka: Kurikulum prototipe mendorong pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta memberi ruang lebih luas pada pengembangan karakter dan kompetensi dasar. Kampus Merdeka: menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh, relevan dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka. 2019. *Filsafat Pendidikan*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Arif, Rohman. 2013. *Ilmu Memahami Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo
- Gutek, Gerald L. 1974. *Philosophical Alternative in Education*. USA: A Bell & Howell Company.
- Jalaludin & Abdullah Idi. 1997. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2021. *Kebijakan Kurikulum Untuk Membantu Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan
- Kneller, George F. 1971. *Introduction to the Philosophy of Education*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Langveled. M.J. 1980. *Beknopte Teoritishe Paedagogiek (terjemahan: simanjuntak)*. Bandung: Jemmars.
- Mu'ammarr, M. A. 2001. *Perennialisme pendidikan*. Nur El-Islam, 1(2), 15–28. <https://www.neliti.com/id/publications/226440/perennialisme-pendidikananalisis-konsep-filsafat-perennial-dan-aplikasinya-dalam>.
- O'neil, William F. 2002. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwastuti dan Rukiyati. 2015. *Mengenal Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Reed, Daisy Frye & Michael D. Davis. 1999. "Social reconstructionism for urban students". Dalam Jurnal The Clearing House, May/June 1999, vol. 72, 5. 291-294.
- Sikhauli, S. 2017. *Meaning, Scope and Functions of Philosophy of Education*
- Soekowaty Arry Mth. & Gie, The Liang. 2006. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Karunika UT.
- Sudarminta. 1994. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Sulo, LA., & Umar. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Yunus, H. A. (2016). *Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan*. Jurnal Cakrawala Pendas, 2(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v2i1.319>
- Zainal, A. (2014). *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.